

## Mengintegrasikan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI

**Zakaria**

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Sekolah Tinggi Agama Islam BINAMADANI Tangerang  
zakariazack823@gmail.com

### ABSTRAK

Berpikir kritis dan kreatif merupakan perwujudan dari keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berpikir kritis menuntut individu untuk menganalisa dan menilai pemikiran dengan sebuah pandangan guna memperbaiki pemikiran yang didasarkan pada sebuah tujuan. Sedangkan kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang menyebabkan seorang individu dapat melahirkan suatu ide atau gagasan baru atau gagasan kreatif mengenai sesuatu hal. Baik berpikir kritis maupun kreatif sangat penting dikembangkan pada siswa SD/MI, sebab dalam pembelajaran tersebut siswa dituntut untuk mengalisis suatu gagasan dan berpikir secara kritis dan objektif tentang suatu masalah dan menyajikan argumen yang dibangun dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara komprehensif tentang penerapan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan penerapan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat pendidikan dasar.

**Kata kunci:** Berpikir kritis dan kreatif, Pembelajaran, Bahasa Indonesia.

### A. PENDAHULUAN

Paradigma pembelajaran baru menuntut guru mengembangkan kemampuan siswa berpikir tingkat tinggi atau yang lebih dikenal dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Dalam kemampuan tersebut guru diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi pelajaran, selain itu pembelajaran tidak hanya pada kegiatan mengingat saja, namun membutuhkan kemampuan yang mendorong siswa mampu menganalisis, menilai, mencipta bahkan memecahkan

masalah. Kemampuan tersebut merupakan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Pada pembelajaran bahasa Indonesia dikelas khususnya tingkat pendidikan dasar, kemampuan berpikir kritis dan kreatif sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Sebab siswa didorong mampu menguasai kompetensi pendidikan internasional yang mencakup 4R, yakni *reading, writing, arithmetic, and reasoning*.

Kemampuan berpikir kritis maupun kreatif sangat penting dikembangkan pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SD/MI, sebab dalam pembelajaran tersebut siswa dituntut untuk menganalisis suatu gagasan dan berpikir secara kritis dan objektif tentang suatu masalah dan menyajikan argumen yang dibangun dengan baik.

## B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan penerapan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat pendidikan dasar. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah jenis penelitian yang dimaksudkan untuk membuat penggambaran secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu.<sup>1</sup> Lebih lanjut Syamsudin dan Damaianti<sup>2</sup> menyatakan pendekatan kualitatif menggunakan pendekatan humanistik untuk memahami realitas sosial para idealis untuk menekankan pada pandangan kehidupan sosial. Kemudian Untuk memperoleh data tersebut, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi partisipatif, dokumentasi dan tinjauan literatur. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dan mengembangkan pola interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Hiberman<sup>3</sup> yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan perwujudan dari keterampilan berpikir tingkat tinggi selain berpikir kreatif dan inovatif. Berpikir kritis menuntut individu untuk menganalisis dan menilai pemikiran dengan sebuah pandangan guna memperbaiki pemikiran yang

---

<sup>1</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 1997, h. 7

<sup>2</sup> Syamsudin, A.R dan Vismaia S. Damaianti. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosdakarya. 2011. h.128

<sup>3</sup> Muhammad Tholchah Hasan, et al., *Metode Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Surabaya: Visi press Offset, 2003), h. 171.

didasarkan pada sebuah tujuan<sup>4</sup>. Sementara itu menurut Johnson<sup>5</sup> berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisa asumsi, dan melakukan penelitian. Lebih lanjut ia menjelaskan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Definisi lain menyatakan bahwa pemikiran kritis adalah pemikiran reflektif dan produktif, serta melibatkan evaluasi bukti.<sup>6</sup> Baik Paul, Elder dan Santrock sepakat bahwa berpikir kritis merupakan kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih berpikir pada tahap yang lebih tinggi dari biasanya, bukan hanya mengingat namun mampu memecahkan masalah.

Berpikir kritis merupakan kegiatan yang ranahnya cenderung terkait kognitif atau mencakup kegiatan otak. Dalam kerangka pikir karya Bloom dan kawan-kawan menyatakan enam kategori pokok dengan urutan mulai dari jenjang yang rendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi, yakni: (1) pengetahuan (*knowledge*); (2) pemahaman (*comprehension*); (3) penerapan (*application*); (4) analisis (*analysis*); (5) sintesis (*synthesis*); dan (6) evaluasi (*evaluation*). Eliana Crespo dalam Zakiah dan Lestari<sup>7</sup> merumuskan standar intelektual berpikir kritis yang paling signifikan yaitu diantaranya: kejelasan, akurasi, persisi, relevansi, kedalaman, luas, logika, dan keadilan.

1. Kejelasan:
  - dapatkah anda menguraikan dalam pendapat itu?
  - dapatkah anda menjelaskan pendapat itu dalam hal lain?
  - dapatkah anda memberi saya ilustrasi?
  - dapatkah anda memberi saya permissalan?
2. Akurasi:
  - benarkah itu benar?
  - bagaimana kami dapat memastikan itu?
  - bagaimana kami temukan itu benar?
3. Presisi:

---

<sup>4</sup> Richard Paul & Linda Elder. *The Miniature Guide to Critical Thinking. "CONCEPTS & TOOLS"*, California: The Foundation of Critical Thinking, 2005.

<sup>5</sup> Elaine. B. Johnson. *Contextual Teaching & Learning; Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: MLC. 2007. h. 183.

<sup>6</sup> John. W. Santrock. 2011. *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana, 2011.

<sup>7</sup> Linda Zakiah dan Ika Lestari. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: ERZATAMA KARYA ABADI. 2019, h.11

- dapatkah anda memberi lebih detail?
  - dapatkah anda lebih spesifik?
4. Relevansi:
    - bagaimana itu berhubungan dengan pertanyaan?
    - bagaimana itu menanggung masalah?
  5. Kedalaman:
    - bagaimana jawaban anda mengatasi kompleksitas dalam pertanyaan?
    - bagaimana Anda memperhitungkan masalah dalam pertanyaan itu?
    - apakah itu berurusan dengan faktor yang paling signifikan?
  6. Luas:
    - apa kami perlu mempertimbangkan sudut pandang yang lain?
    - apa ada cara lain untuk memandang pertanyaan ini?
    - seperti apa ini dari sudut pandang konservatif?
    - seperti apa ini dari sudut pandang ...?
  7. Logika:
    - benarkah ini masuk akal?
    - apa ini mengikuti apa yang anda katakan?
    - apa itu mengikuti?
    - tapi sebelumnya anda menyiratkan ini dan anda mengatakan; bagaimana keduanya benar?
  8. Keadilan:

Pemikiran kritis meminta kita untuk berpikir secara adil yaitu:

    - berpikiran terbuka
    - tidak memihak
    - terbebas dari prasangka dan bias yang menyimpang.

Sementara itu Ennis<sup>8</sup>, menyatakan terdapat enam unsur dasar dalam *critical thinking skill* meliputi (1) Fokus (*focus*), merupakan hal pertama yang harus dilakukan untuk mengetahui informasi. Untuk fokus terhadap permasalahan, diperlukan pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan dimiliki oleh seseorang akan semakin mudah mengenali informasi. (2) Alasan (*reason*), yaitu mencari kebenaran dari pernyataan yang akan dikemukakan. Dalam mengemukakan suatu pernyataan harus disertai dengan alasan- alasan yang mendukung pernyataan tersebut. (3) Kesimpulan (*Inference*), yaitu membuat pernyataan yang disertai

---

<sup>8</sup> R.H. Ennis. 1995. *Critical Thinking*. New York: Prentice Hall. 1995

dengan alasan yang tepat. Ennis juga mengategorikan indikator berpikir kritis dalam table sebagai berikut:

Indikator keterampilan berpikir kritis menurut Ennis

No	Kelompok	Indikator	Sub indikator
1	Memberikan penjelasan sederhana	Memfokuskan pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan</li> <li>• Mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban</li> <li>• Menjaga kondisi berpikir</li> </ul>
		Menganalisis argumen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi kesimpulan</li> <li>• Mengidentifikasi kalimat-kalimat pertanyaan</li> <li>• Mengidentifikasi kalimat-kalimat bukan pertanyaan</li> <li>• Mengidentifikasi dan menangani suatu ketidaktepatan</li> <li>• Melihat struktur dari suatu argumen</li> <li>• Membuat ringkasan</li> </ul>
		Bertanya dan menjawab pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan penjelasan sederhana</li> <li>• Menyebutkan contoh</li> </ul>
2	Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempertimbangkan keahlian</li> <li>• Mempertimbangkan kemenarikan konflik</li> <li>• Mempertimbangkan kesesuaian sumber</li> <li>• Mempertimbangkan reputasi</li> <li>• Mempertimbangkan penggunaan prosedur yang tepat</li> <li>• Mempertimbangkan risiko untuk reputasi</li> </ul>

No	Kelompok	Indikator	Sub indikator
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan untuk memberikan alasan</li> <li>• Kebiasaan berhati-hati</li> </ul>
		Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melibatkan sedikit dugaan</li> <li>• Menggunakan waktu yang singkat antara observasi dan laporan</li> <li>• Melaporkan hasil observasi</li> <li>• Merekam hasil observasi</li> <li>• Menggunakan bukti-bukti yang benar</li> <li>• Menggunakan akses yang baik</li> <li>• Menggunakan teknologi</li> <li>• Mempertanggungjawabkan hasil observasi</li> </ul>
3	Menyimpulkan	Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siklus logika Euler</li> <li>• Mengkondisikan logika</li> <li>• Menyatakan tafsiran</li> </ul>
		Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengemukakan hal yang umum</li> <li>• Mengemukakan kesimpulan dan hipotesis</li> <li>• mengemukakan hipotesis</li> <li>• merancang eksperimen</li> <li>• menarik kesimpulan sesuai fakta</li> <li>• menarik kesimpulan dari hasil menyelidiki</li> </ul>
		Membuat dan menentukan hasil pertimbangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan latar belakang fakta-fakta</li> <li>• Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan akibat</li> <li>• Membuat dan</li> </ul>

No	Kelompok	Indikator	Sub indikator
			<p>menentukan hasil pertimbangan berdasarkan penerapan fakta</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat dan menentukan hasil pertimbangan keseimbangan dan masalah</li> </ul>
4	Memberikan penjelasan lanjut	Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat bentuk definisi</li> <li>• Strategi membuat definisi</li> <li>• bertindak dengan memberikan penjelasan lanjut</li> <li>• mengidentifikasi dan menangani ketidakbenaran yg disengaja</li> <li>• Membuat isi definisi</li> </ul>
		Mengidentifikasi asumsi-asumsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjelasan bukan pernyataan</li> <li>• Mengonstruksi argumen</li> </ul>
5	Mengatur strategi dan taktik	Menentukan suatu tindakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengungkap masalah</li> <li>• Memilih kriteria untuk mempertimbangkan solusi yang mungkin</li> <li>• Merumuskan solusi alternatif</li> <li>• Menentukan tindakan sementara</li> <li>• Mengulang kembali</li> <li>• Mengamati penerapannya</li> </ul>
		Berinteraksi dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan argumen</li> <li>• Menggunakan strategi logika</li> <li>• Menggunakan strategi retorika</li> <li>• Menunjukkan posisi, orasi, atau tulisan</li> </ul>

Pendapat lain dari Kowiyah<sup>9</sup>, menurutnya ada 6 unsur indikator kemampuan berpikir kritis, diantaranya:

- 1) Menginterpretasikan, yaitu mengkategorikan dan mengklasifikasi,
- 2) Menganalisis, menguji dan mengidentifikasi,
- 3) Mengevaluasi, yaitu mempertimbangkan dan menyimpulkan,
- 4) Menarik kesimpulan, yaitu menyaksikan data dan menjelaskan kesimpulan,
- 5) Penjelasan, yaitu menuliskan hasil dan menghadirkan argument dan
- 6) Kemandirian, yaitu melakukan koreksi dan melakukan pengujian.

Dari berbagai penjelasan para ahli mengenai pembelajaran berpikir kritis sangat diatas, maka sangat penting dikembangkan pada siswa tingkat sekolah dasar, sebab dalam pembelajaran tersebut mereka dituntut untuk menganalisis suatu gagasan dan berpikir secara kritis dan objektif tentang suatu masalah dan menyajikan argumen yang dibangun dengan baik<sup>10</sup>. Pada kurikulum 2013 pengembangan pembelajaran berpikir kritis sangat mungkin dilakukan. Sebab dalam muatan kurikulum tersebut mendorong pembelajaran aktif, dimana menuntut siswa untuk berpikir kritis, kreatif maupun inovatif. Guru kelas di SD/MI diharapkan mampu membangun suasana belajar siswa aktif, kritis dan kreatif dengan menggunakan berbagai pendekatan belajar yang mampu membuat siswa berpikir kritis, seperti pembelajaran melalui penyingkapan (*Discovery/Inquiry Learning*), pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning/PBL*) dan pembelajaran berbasis projek (*Project-based Learning/PJBL*)

## 2. Kemampuan Berpikir Kreatif

---

<sup>9</sup> Kowiyah, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah", *Jurnal Edukasi*, Vol.3, 2012

<sup>10</sup> B.C. Judge 2003. Chapter 9 in Crawford, K. (ed) *Contemporary issues in education: an introduction*. Dereham: Peter Francis. 2003.

Sebagaimana berpikir kritis, berpikir kreatif merupakan bagian dari perwujudan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sudarma<sup>11</sup> mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang menyebabkan seorang individu dapat melahirkan suatu ide atau gagasan baru atau gagasan kreatif mengenai sesuatu hal. Sementara itu menurut Campbell<sup>12</sup> berpikir kreatif sebagai suatu produk mendefinisikan kreativitas sebagai sebuah kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang baru atau unik, berguna dan dapat dimengerti. Oleh karena itu seseorang yang kreatif jika dihadapkan sebuah masalah akan mampu memunculkan gagasan pemecahannya. Pehkonen<sup>13</sup> juga mendefinisikan berpikir kreatif sebagai kombinasi antara berpikir logis dan berpikir divergen yang didasarkan pada intuisi tapi masih dalam kesadaran. Ketika seseorang menerapkan berpikir kreatif dalam suatu praktik pemecahan masalah, pemikiran divergen menghasilkan banyak ide yang berguna dalam menyelesaikan masalah.

Dari pemaparan para ahli diatas, jelaslah bahwa berpikir kreatif merupakan usaha untuk memecahkan suatu masalah. Sebagaimana dalam kegiatan pembelajaran, siswa pasti menemukan berbagai masalah, seperti harus menyelesaikan soal karangan, memecahkan soal hitungan, membuat puisi atau membuat proyek dalam parktikum dikelas. Baik berpikir kritis maupun berpikir kreatif, semua mendorong siswa untuk mampu menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Nurlaela dan Ismayati<sup>14</sup> mengelaborasi antara perbedaan berpikir kritis dan kreatif. Menurutnya, kecakapan berpikir kreatif adalah kecakapan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan aktivitas yang berdisiplin dalam mengembangkan konsep, menganalisis, mensintesis, dan atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari pengalaman mengobservasi, merefleksi, mengembangkan penalaran melalui komunikasi yang digunakan sebagai landasan mengembangkan keyakinan dan tindakan. Mustaji dalam Nurlaela dan Ismayati<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> M. Sudarma. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif. Depok: PT Raja Grafindo Persada. 2013

<sup>12</sup> David. Campbell. 2000. Mengembangkan Kreativitas. Yogyakarta: Kanisius. 2000

<sup>13</sup> Pehkonen, Erkki. 1997. The State-of-Art in Mathematical Creativity. <http://www.fiz.karlsruhe.de/fiz/publications/zdm> ZDM Volum 29 (June 1997) Number 3. Electronic Edition ISSN 1615-679X

<sup>14</sup> Luthfiah Nurlaela dan Euis Ismayati. Strategi Berpikir Kreatif. Yogyakarta: Ombak. 2015. h.6.

<sup>15</sup> Luthfiah Nurlaela dan Euis Ismayati. Strategi Berpikir Kreatif....h.7

membuat perbandingan kemampuan berpikir kritis dan berpikir logis, dengan penjelasan pada table berikut:

Tabel Perbandingan berpikir kritis dan berpikir kreatif

No	Berpikir Kritis	Berpikir Kreatif
1	analitis	mencipta
2	mengumpulkan	meluaskan
3	hirarkis	bercabang
4	peluang	kemungkinan
5	memutuskan	menggunakan keputusan
6	memusat	menyebarkan
7	objektif	subjektif
8	menjawab	sebuah jawaban
9	analitis	mencipta
10	otak kiri	otak kanan
11	sejajar	hubungan
12	masuk akal	kekayaan, kebaruan
13	ya, akan tetapi....	ya, dan....

Gambaran tentang ciri-ciri berpikir kreatif dikemukakan oleh beberapa tokoh, diantaranya menurut Munandar<sup>16</sup>. Ia menjelaskan bahwa berpikir kreatif dapat dirumuskan sebagai fluency (kelancaran), flexibility (fleksibilitas), originality (orisinalitas), elaboration (merinci) suatu gagasan. Ciri-ciri fluency adalah (a) mencetuskan banyak ide, banyak jawaban, banyak penyelesaian masalah, banyak pertanyaan dengan lancar; (b) memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal; dan (c) selalu memikirkan lebih dari satu jawaban. Ciri-ciri flexibility adalah (a) menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang

<sup>16</sup> Utami. M. Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah. Jakarta: Gramedia. 1985.

berbeda-beda; (b) mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda; dan (c) mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran. Ciri-ciri originality adalah (a) mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik; (b) memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri; dan (c) mampu membuat kombinasi-kombinas yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur. Sedangkan ciri-ciri elaboration adalah (a) mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk; dan (b) menambah atau memperinci detil-detil atau menguraikan secara runtut dari suatu objek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik. Senada dengan Filsaime<sup>17</sup> yang mengungkapkan bahwa berpikir kreatif adalah proses berpikir yang memiliki ciri-ciri kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), keaslian atau originalitas (originality) dan merinci atau elaborasi (elaboration). Kelancaran adalah kemampuan mengeluarkan ide atau gagasan yang benar sebanyak mungkin secara jelas. Keluwesan adalah kemampuan untuk mengeluarkan banyak ide atau gagasan yang beragam dan tidak monoton dengan melihat dari berbagai sudut pandang. Originalitas adalah kemampuan untuk mengeluarkan ide atau gagasan yang unik dan tidak biasanya, misalnya yang berbeda dari yang ada di buku atau berbeda dari pendapat orang lain. Elaborasi adalah kemampuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi dan menambah detail dari ide atau gagasannya sehingga lebih bernilai.

Dalam pembelajaran berpikir kreatif, yang menjadi tolak ukurnya yaitu kemampuan memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti mampu mengidentifikasi masalah, memiliki rasa ingin tahu, teliti dan cermat dalam bekerja serta mengevaluasi keputusan. Siswa diharapkan memiliki soft skill setelah mendapat pembelajaran berpikir kreatif. Ini sejalan dengan pendapat Shaheen Majid<sup>18</sup> bahwa soft skills mengacu pada kepribadian, kualitas dan perilaku individu seperti komunikasi, problem-solving, self-motivation, decision-making, dan kemampuan time management.

---

<sup>17</sup> D.K. Filsaime. *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2008.

<sup>18</sup> Shaheen M. Z. L. 2012. Importance of Soft Skills for Education and Career Success . *International Journal for CrossDisciplinary Subjects in Education (IJCDSE)*, 2 (2): 1036-1042.

### 3. Integrasi Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI.

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif hakikatnya mendorong peserta didik pada tingkat pendidikan dasar memiliki 5 jenis kecakapan (*life skill*), yakni *personal skills*, *thinking skills*, *social skills*, *academic skills* dan *vocational skills*. Kemudian dinamika perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam tingkat pendidikan dasar juga terkait kegiatan belajar dan mengajar dalam konteks ruang dan waktu yang memanfaatkan metode tertentu sehingga menghasilkan perubahan pemikiran, sikap, pengembangan keterampilan dan pengetahuan, sesuai target yang ingin dicapai. Yang tidak kalah pentingnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang dikembangkan dikelas tidak lepas dari peran guru. Penting bagi seorang guru untuk memberikan teknik pembelajaran pada para siswa guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Penerapan kemampuan berpikir kritis dan kreatif di SD/MI menjadi bagian penting dalam pembelajaran bahasa. Hal itu terkait dengan paradigm kompetensi pendidikan internasional mencakup 4R, yakni *reading*, *writing*, *arithmetic*, and *reasoning*. Menurut Hayat & Yusuf (2010) Kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan menalar menjadi kompetensi global untuk mendukung pengembangan diri secara sosial, ekonomi dan budaya saat ini dan masa mendatang. Adapun contoh penerapan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI sebagai berikut:

#### 1. Mendengar

Proses berpikir kritis dan kreatif, langkahnya yaitu memberikan siswa informasi-informasi yang relevan terkait materi yang diberikan. Misalnya dalam tema tentang lingkungan hidup, berikan siswa cerita tentang lingkungan hidup, kemudian minta siswa tersebut untuk mengulanginya, kemudian berikan informasi-informasi kepada siswa sebanyak mungkin baik yang relevan ataupun tidak relevan dengan materi.

#### 2. Berbicara

Langkah proses belajar dengan membutuhkan banyak gagasan, seperti brainstorming. Siswa diajak mengeksplorasi secara lisan mengenai tema yang diberikan.

#### 3. Membaca

Misalnya dalam menemukan fakta dalam paragraf.

Langkahnya, Minta siswa menulis semua pertanyaan faktual yang diinginkan kemudian mencatat semua sumber yang dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan. Selanjutnya siswa memilih pertanyaan faktual yang dianggap penting/berarti, kemudian memilih sumber yang dianggap penting. (pertanyaan faktual menanyakan fakta-fakta yang berhubungan dengan apa yang terjadi sekarang, apa yang terjadi pada masa lalu).

#### 4. Menulis

Misalnya dalam pembelajaran menulis tentang lingkungan sekitar, terlebih dahulu siswa diminta menempelkan gambar-gambar lingkungan sekitar pada kertas yang disediakan. kemudian siswa diminta mengamati gambar lingkungan pilihan siswa tersebut dengan seksama. Siswa diminta fokus pada gambar dan pada hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan tersebut. Dari situ akan dapat muncul inspirasi menulis bagi siswa.

### D. SIMPULAN

Berpikir kritis dan kreatif merupakan perwujudan dari keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berpikir kritis menuntut individu untuk menganalisa dan menilai pemikiran dengan sebuah pandangan guna memperbaiki pemikiran yang didasarkan pada sebuah tujuan. Sedangkan kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang menyebabkan seorang individu dapat melahirkan suatu ide atau gagasan baru atau gagasan kreatif mengenai sesuatu hal. Baik berpikir kritis maupun kreatif sangat penting dikembangkan pada siswa SD/MI, sebab dalam pembelajaran tersebut siswa dituntut untuk menganalisis suatu gagasan dan berpikir secara kritis dan objektif tentang suatu masalah dan menyajikan argumen yang dibangun dengan baik.

Di Indonesia, dalam kurikulum 2013 pengembangan pembelajaran berpikir kritis dan kreatif sangat mungkin dilakukan, Sebab dalam muatan kurikulum tersebut mendorong pembelajaran aktif, dimana menuntut siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Guru kelas disekolah dasar diharapkan mampu membangun suasana belajar siswa aktif, kritis dan kreatif dengan menggunakan berbagai pendekatan belajar yang mampu membuat siswa berpikir kritis dan kreatif, seperti pembelajaran melalui penyingkapan (*Discovery/Inquiry Learning*), pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning/PBL*) dan pembelajaran berbasis proyek (*Project- based Learning/PJBL*).

Maka berbicara tentang penerapan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI mencakup 4 keterampilan berbahasa yakni mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Yang semua itu dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang bervariasi guna mendorong siswa mampu memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Tidak hanya sekedar mengingat, melafalkan atau menghafal. Kemudian yang tidak kalah pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak lepas dari peran guru. Penting bagi seorang guru untuk memberikan teknik pembelajaran pada para siswa guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.R, Syamsudin dan Vismaia S. Damaianti. Metode Penelitian Pendidikan Bahasa. Bandung: Rosdakarya. 2011.
- B. Johnson, Elaine. 2007. Contextual Teaching & Learning; Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna. Bandung: MLC.
- Campbell, David. 2000. Mengembangkan Kreativitas. Yogyakarta: Kanisius.
- Ennis, R.H. 1995. Critical Thinking. New York: Prentice Hall.
- Filsaime, D. K. 2008. Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Judge, B.C. 2003. Chapter 9 in Crawford, K. (ed) Contemporary issues in education: an introduction. Dereham: Peter Francis.
- Kowiyah, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah", Jurnal Edukasi, Vol.3, 2012
- Munandar, U. 1985. Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah. Jakarta: Gramedia.
- Nurlaela, Luthfiah dan Euis Ismayati. 2015. Strategi Berpikir Kreatif. Yogyakarta: Ombak.

- Paul, Richard and Linda Elder. 2005. The Miniature Guide to Critical Thinking "CONCEPTS & TOOLS". The Foundation of Critical Thinking: California.
- Pehkonen, Erkki. 1997. The State-of-Art in Mathematical Creativity. <http://www.fiz.karlsruhe.de/fiz/publications/zdm> ZDM Volum 29 (June 1997) Number 3. Electronic Edition ISSN 1615-679X.
- Rofiah, Emi., Nonoh Siti Aminah, Elvin Yuslina Ekawati. Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika pada Peserta didik SMP. Jurnal Pendidikan Fisika. Vol. 1 No. 2. Halaman 17.
- Shaheen M. Z. L. 2012. Importance of Soft Skills for Education and Career Success . International Journal for CrossDisciplinary Subjects in Education (IJCDSE), 2 (2): 1036-1042.
- Sudarma, M. 2013. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Zakiah, Linda dan Ika Lestari. 2019. Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran. Bogor: ERZATAMA KARYA ABADI